

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Belajar

Konsep dasar belajar dapat diartikan bahwa belajar adalah proses menuju kedewasaan berpikir. Komponen konsep dasar belajar meliputi pemahaman dari pengertian belajar, ciri-ciri belajar dan teori belajar. Pembahasan terkait konsep dasar belajar dapat diawali dari deskripsi pengertian belajar.

a. Pengertian Belajar

Konsep dasar belajar merupakan gabungan dari beberapa teori belajar untuk memahami karakteristik belajar siswa. Teori belajar dapat dipahami dari pendapat beberapa ahli pendidikan. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman diperjelas oleh pendapat dari Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Pengertian belajar menurut pandangan agama Islam adalah terdapat di dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 13.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 13.

pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”³

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan kewajiban manusia. Salah satu materi pelajaran utama adalah belajar membaca. Apabila merujuk kepada ayat di atas, salah satu yang harus dipelajari adalah memahami wujud Allah dengan ilmu Tauhid sehingga nilai-nilai keilahan menjadi barometer dan tujuan pendidikan dalam Islam, perkembangan intelektualitas manusia sehingga manusia semakin dewasa dalam menghadapi masalah dan memecahkannya serta semua ilmu pengetahuan yang meningkatkan kecerdasan manusia.⁴

Belajar menurut perspektif Islam dimulai dari membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan dari belajar. Nabi Muhammad SAW. juga telah mengajarkan umatnya untuk selalu membaca. Berdasarkan Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 juga mengandung makna bahwa kewajiban akan belajar juga akan memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan umum.

Manfaat akan belajar juga telah ada dalam firman Allah SWT. sebagai bentuk Rahman dan Rahim-Nya, setiap manusia yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya.⁵ Firman-Nya dalam surat Al-Mujadilah Ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan

³ Alquran, al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Karya Agung Surabaya, 2006), 904.

⁴ Beni, *Ilmu Pendidikan Islam* 1, 9-10.

⁵ Beni, *Ilmu Pendidikan Islam* 1, 12.

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁶

Menurut al-Qur’an Surat al-Mujadilah ayat 11, bahwa belajar merupakan perintah dari Allah SWT. mencari ilmu melalui proses belajar di tempat pengajaran yang kemudian di dalam ayat di atas disebut dengan *Majelis*, akan mendapatkan manfaat yaitu akan selalu diberikan kelapangan dan juga akan diangkat derajatnya sebagai kaum berilmu. Ayat di atas juga memberikan semangat untuk selalu belajar dimanapun dan kapanpun.

Pendapat dari beberapa perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman serta perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Belajar juga mempunyai makna luas dari perspektif Islam. Belajar merupakan kewajiban umat Muslim yang diawali dengan membaca serta dilakukan dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

b. Ciri –ciri Belajar

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar. Proses belajar memiliki ciri-ciri khusus, karena tidak semua perubahan tingkah laku disebabkan oleh hasil belajar. Ciri-ciri belajar menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

1) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Perubahan ini diartikan bahwa individu akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat dicontohkan bahwa individu menyadari akan pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.⁷

⁶ Alquran, al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Karya Agung Surabaya, 2006), 793.

⁷ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 15.

2) **Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional**

Perubahan yang fungsional adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu dan berlangsung secara terus menerus dan tidak statis.⁸

3) **Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif**

Perubahan belajar yang bersifat positif adalah perubahan yang tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan belajar yang kedua yaitu bersifat aktif. Aktif artinya adalah perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.⁹

4) **Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara**

Perubahan belajar yang bersifat bukan sementara dapat diartikan sebagai proses belajar menetap atau permanen. Perubahan yang bersifat permanen akan berkembang apabila terus dilakukan proses belajar.¹⁰

5) **Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah**

Perubahan belajar yang dilakukan oleh individu senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena terdapat tujuan yang akan dicapai.¹¹

6) **Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku**

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar adalah perubahan keseluruhan dari tingkah laku. Hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹²

Perubahan dimensi kognitif, afektif dan psikomotor yang bersifat terarah serta aktif fungsional merupakan ciri-ciri dari proses belajar. Ciri-ciri belajar dapat dijadikan pedoman dalam mengenali kegiatan belajar siswa.

c. **Teori Belajar yang Relevan**

Belajar merupakan proses *transfer of knowledge* untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian teori belajar menurut Bigge dan Shermis yang dikutip oleh Dr. Wowo Sunaryo Kuswana, M.Pd., dalam bukunya yang berjudul “Taksonomi Berpikir” adalah suatu pandangan sistematis dan terintegrasi dalam hubungan sifat

⁸ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 15.

⁹ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 15.

¹⁰ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 16.

¹¹ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 16.

¹² Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 16.

proses alami dengan lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menggunakan hubungan timbal balik secara efektif.¹³

Teori belajar memiliki asumsi bahwa belajar merupakan proses operasi struktur mental. Teori belajar menurut Jean Piaget membagi tiga tahap utama dalam pengembangan intelektual yaitu *sensori motor*, *representasional* dan *formal*. Pada masa pertengahan kanak-kanak pemikirannya sudah menjadi logis. Pada usia enam sampai dua belas tahun anak sudah mempunyai ciri penggunaan logika yang memadai, yang disebut tahapan *operasional konkret*.¹⁴ Dinamakan demikian karena pada saat ini anak dapat menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret (*aktual*).¹⁵

Pandangan belajar dalam teori belajar Piaget menyatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah sudah mulai menggunakan logika untuk memecahkan sebuah masalah. Masa ini disebut dengan *operasional konkret*. Sensori motor siswa dapat berkembang ketika siswa memahami ilmu pengetahuan dengan logika. Logika adalah cara berpikir individu yang sesuai dengan rasional (akal). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah mampu memahami materi pelajaran apabila materi pelajaran tersebut dapat dicontohkan secara nyata sesuai dengan permasalahan yang ada di lingkungan.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia enam sampai dua belas tahun (1-6 SD/MI) memiliki karakteristik lebih banyak mencontohkan teori pelajaran yang bersifat *abstrak* menjadi *konkret*. Teori pelajaran yang bersifat *konkret* akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Pemberian contoh teori pelajaran yang bersifat *konkret* adalah menggunakan pendekatan berbasis masalah pada teori penjumlahan matematika. Teori penjumlahan yang menyebutkan bahwa $2 + 5 = 7$ dapat diselesaikan dengan cara menghitung banyaknya permen yang awalnya ada dua permen kemudian ditambah lima permen maka hasilnya tujuh permen. Tahap perkembangan anak usia MI yang *operasional konkret* mengharuskan teori pelajaran mampu dipahami oleh siswa dengan pendekatan berbasis masalah yang ada di sekitar lingkungannya.

¹³ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 208.

¹⁴ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 152-157.

¹⁵ Diane E. Papalia, Sally Wendkod Old, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 435.

Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt mempunyai prinsip belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan dan belajar dilakukan secara terus menerus.¹⁶ Teori belajar dari Gestalt menyatakan bahwa dalam belajar memiliki prinsip yang dianggap sebagai tolok ukur dari hasil belajar.

Teori belajar yang selanjutnya adalah dari R. Gagne yang memberikan makna bahwa belajar yaitu suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan yang diperoleh dari instruksi.¹⁷ Teori belajar Gagne menyebutkan bahwa belajar berasal dari instruksi. Instruksi dapat dijadikan motivasi dalam belajar. Proses belajar siswa memerlukan motivasi. Motivasi diperlukan untuk stimulus semangat.

Teori belajar yang masih aktual dan sering diterapkan oleh guru antara lain adalah teori behaviorisme, teori konstruktivisme dan teori humanistik-konstruktivis. Pandangan teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons.¹⁸ Teori ini diterapkan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Teori ini berfokus pada perubahan apa yang telah didapat oleh siswa.

Teori belajar kognitif yaitu proses belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori belajar selanjutnya adalah teori belajar konstruktivis yang berpendapat bahwa siswa adalah subyek yang aktif menciptakan pengetahuannya sendiri, berdasarkan pengalaman-pengalamannya.¹⁹

Teori belajar dari beberapa pendapat para ahli dapat dijadikan indikator bahwa kegiatan belajar individu memang beragam. Tidak semua teori belajar dapat diimplementasikan kepada materi pelajaran. Teori belajar disesuaikan dengan jenis materi pelajaran, untuk membantu guru dalam mengajar. Hasil belajar merupakan ukuran dari ketuntasan siswa. Siswa yang belum tuntas dalam materi tertentu, dapat diindikasikan bahwa dia mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dalam ranah Taksonomi Bloom dibagi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Tingkatan belajar siswa pada Taksonomi Bloom Revisi aspek kognitif adalah dimulai dari proses menghafal

¹⁶ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*, 19-22.

¹⁷ Syaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, 23.

¹⁸ Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 117.

¹⁹ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, 116-117.

(*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*) serta mengevaluasi (*evaluating*). Setiap tingkatan memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antar satu dengan lainnya.²⁰

Tingkatan belajar siswa pada ranah afektif juga dibagi dalam Taksonomi Bloom aspek afektif mulai dari tingkatan menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*) serta menghayati nilai atau memiliki karakter (*internalizing values, characterization*).²¹

Aspek belajar yang ketiga yaitu psikomotorik. Beberapa tahap dalam mengembangkan aspek keterampilan dari tahap dasar hingga tahap mahir, dijelaskan pada daftar tabel 2.1.²²

Tabel 2.1. Hirarki Aspek Psikomotorik Taksonomi Bloom

(7) Kreasi Baru (<i>Origination</i>)
(6) Adaptasi (<i>Adaptation</i>)
(5) Ahli (<i>Expert</i>)
(4) Terampil dasar (<i>Mechanism</i>)
(3) Pembimbingan (<i>Guided Response</i>)
(2) Kesiapan (<i>Set</i>)
(1) Persepsi (<i>Perception</i>)

Hasil pencapaian dari proses belajar siswa bisa dibagi dalam beberapa tingkatan seperti tingkatan yang ada di taksonomi Bloom. Apabila terdapat satu tingkatan yang belum bisa terlampaui, maka tingkatan di atasnya akan mengalami kesulitan. Pemisalan siswa yang belum mencapai tingkatan memahami (*understand*) maka siswa ini belum mampu menganalisis (*applying*) materi yang disampaikan guru. Kesulitan siswa akan tahap memahami ini perlu diatasi terlebih dahulu supaya siswa mampu mencapai tingkatan yang di atasnya sesuai taksonomi Bloom. Manfaat adanya teori taksonomi Bloom adalah untuk mengukur tahap pencaian siswa

²⁰ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan taksonomi Bloom Revisi* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 32-36.

²¹ Didi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan taksonomi Bloom Revisi*, 43-44.

²² Didi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan taksonomi Bloom Revisi*, 45.

dan letak kesulitan belajar siswa di tingkat aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa sering dialami dalam proses pembelajaran. Banyak sekali faktor-faktor serta penyebab dari kesulitan belajar. Sebagai seorang guru ataupun subyek pendidikan perlu mengetahui substansi dari kesulitan belajar siswa.

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. *The World Health Organisation (WHO)*, seperti yang dikutip oleh *British Institute of Learning Disabilities* dan dikutip kembali oleh Dr. Martini Jamaris, mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

*“Learning disabilities as a state of arrested or incomplete development of mind. Somebody with a learning disability is said also to have significant impairment of intellectual functioning and significant impairment of adaptive/social functioning. This means that the person will have difficulties understanding, learning and remembering new things, and in generalising any learning in new situations. Because of these difficulties with learning, the person may have difficulties with a number of social tasks, for example communication, self-care, awareness of health and safety.”*²³

Makna kesulitan belajar menurut perspektif WHO adalah sebagai suatu kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam memahami, mempelajari dan mengingat sesuatu hal yang dianggapnya baru. Akibat dari kesulitan ini, maka individu tersebut juga akan kesulitan dalam sejumlah aktivitas sosial, karena belum memahaminya suatu hal.

Islam juga mempunyai pandangan tersendiri tentang kesulitan belajar. Menurut Al-Zarnuji, Belajar merupakan ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu.

²³ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 4-5.

Jika 6 syarat tersebut tidak dipenuhi, individu akan mengalami kesulitan belajar. Enam perkara tersebut adalah:

ذكاء – cerdas.

حرص – semangat.

اصطبار – sabar.

بلغة – memiliki biaya.

استاذ ارشاد – ada guru.

زمان طول – dalam waktu yang lama/kontinuitas.

Enam syarat tersebut kemudian dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi cerdas, semangat dan sabar. Sedangkan faktor eksternal adalah memiliki biaya, ada guru dan dalam waktu yang lama atau kontinuitas.²⁴

Pandangan Islam akan kesulitan belajar bermakna bahwa terdapat enam syarat penting dalam belajar. Salah satu syarat yang belum terpenuhi maka siswa akan mengalami kebingungan dan akhirnya mengalami kesulitan belajar. Misalnya apabila siswa tidak sabar dalam memahami ilmu pengetahuan, maka siswa tidak akan mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa ketinggalan dengan teman lainnya. Semua komponen menurut Al-Zaenuji memang harus dipenuhi agar tidak ada kesulitan belajar siswa.

Pengertian kesulitan belajar dari beberapa persektif, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam memahami, mempelajari dan mengingat sesuatu hal yang disebabkan karena adanya salah satu faktor belajar (faktor internal dan faktor eksternal) yang belum optimal.

b. Macam-macam Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan yaitu kesulitan dalam mendengar, melakukan ekspresi secara lisan, membaca, menulis dan mengarang. Kesulitan matematika, yaitu dalam kalkulasi dan hitungan matematika. Dalam pengembangan kesulitan belajar, para ahli yang berkecimpung di dalam bidang ini, antara lain, Kirk dan Gallagher yang dikutip oleh Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed., mengklasifikasikan kesulitan belajar dalam dua klasifikasi.²⁵

²⁴ Danuri, “Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam,” Danuri (repository), 06 Februari 2019 (08.00 p.m), <http://repository.upy.ac.id/403/1/artikel%20danuri.pdf>.

²⁵ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 32-33.

Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan (*development learning disabilities*) yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perseptual motorik, kesulitan dalam proses berpikir dan kesulitan dalam perkembangan bahasa.²⁶

Klasifikasi kedua adalah menyangkut aspek pengolahan informasi yang dibagi dalam kesulitan akademik (*academic disabilities*), yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan matematika serta kesulitan akademik lainnya serta kesulitan perilaku. Berikut gambar profil sederhana dari klasifikasi kesulitan belajar.²⁷

Gambar 2.1. Profil Kesulitan Belajar



²⁶ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 33.

²⁷ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 33.

Melihat profil kesulitan belajar di atas, maka posisi dari kesulitan belajar matematika bisa berada pada klasifikasi menyangkut aspek kesulitan dalam perhatian materi pelajaran, mengingat dan dalam berpikir yang merupakan hambatan dalam proses perkembangan siswa. Berbeda dengan tipe kesulitan belajar siswa yang berada pada klasifikasi aspek kesulitan belajar akademik, maka hambatan ini berasal dari pengolahan informasi siswa yang lemah. Adanya identifikasi kesulitan belajar perlu dilakukan oleh guru sebelum mengarah pada diagnosa kesulitan belajar. Identifikasi masalah ini bisa dilakukan dengan bantuan pendekatan pembelajaran tertentu.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor kesulitan belajar menurut Smith yang dikutip oleh Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono yaitu metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek, dan mental.²⁸

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono dapat digolongkan kedalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Intern

Faktor intern ini meliputi sebab yang bersifat fisik dan rohani. Sebab fisik meliputi karena siswa sakit, kurang sehat dan sebab karena cacat tubuh (kurang pendengaran, kurang penglihatan). Faktor inten yang kedua yaitu sebab rohani meliputi faktor intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental serta tipe belajar siswa (visual, motoris dan campuran).

2) Faktor Orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama. Faktor dari orang tua sangat beragam. *Pertama*, cara mendidik anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya maka akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. *Kedua*, hubungan orang tua dan anak. *Ketiga*, bimbingan dari orang tua. *Keempat*, suasana rumah yang selalu gaduh akan mengganggu konsentrasi anak.

3) Faktor Sekolah

Guru merupakan salah satu komponen dari sekolah. Guru juga mempunyai pengaruh terhadap anak. Guru yang kurang baik hubungannya dengan anak, guru yang selalu menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak dan

²⁸ Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 79.

pemilihan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.

Alat peraga yang kurang lengkap juga membuat penyajian pelajaran yang kurang bisa dipahami oleh siswa. Kondisi gedung atau kelas siswa yang kurang nyaman dalam proses pembelajaran serta kurikulum yang kurang baik, misalnya pembagian bahan tidak seimbang.

4) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

Faktor mass media meliputi TV, majalah, komik yang mampu melalaikan siswa untuk belajar. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi teman bergaul dan lingkungan tetangga. Lingkungan tetangga yang tidak suka belajar akan memengaruhi anak-anak yang bersekolah.²⁹

Berbagai faktor penyebab kesulitan belajar yang telah dijelaskan di atas bisa disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar dapat disebabkan oleh individu itu sendiri (faktor intern) serta dapat disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya kompleks berada di sekitar siswa baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perlu adanya upaya dalam menangani masalah tersebut setelah mengetahui apa faktor penyebabnya.

d. Ciri-ciri Siswa sebagai Pertanda Adanya Kesulitan Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru atau orang lain. Beberapa gejala atau ciri-ciri sebagai petanda adanya kesulitan belajar adalah :

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Siswa berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Siswa selalu tertinggal dengan temannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, kurang gembira dan sedih.³⁰

²⁹ Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 79-93.

³⁰ Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 94.

Menurut Burton yang dikutip oleh Ricki Yuliardi dalam Jurnal Matematika Ilmiah STIKIP Muhammadiyah Kuningan dijelaskan bahwa siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- 3) Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*) , sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).³¹

Dengan mengetahui akan ciri-ciri kesulitan belajar pada siswa, maka guru akan lebih mudah dalam mengetahui siswa yang perlu diberikan upaya-upaya. Upaya yang dimaksud adalah upaya dalam menangani dan menghilangkan kesulitan belajar siswa.

3. Tinjauan Teori tentang Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar. Kajian materi matematika juga tidak lepas dari angka-angka dan rumus. Teori perihal matematika penting untuk diketahui guna tercapai tujuan dari pelajaran matematika.

a. Pengertian dan Tujuan Matematika

Matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan di antara pola-pola tersebut secara holistik. Proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan

³¹ Ricki Yuliardi, "Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Aspek Psikologi Kognitif," *Jurnal Matematika Ilmiah STIKIP Muhammadiyah Kuningan* 3, no. 1 (2017): 25-26, diakses pada 12 Februari 2019, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jumlahku/article/view/351>.

menghindari proses pembelajaran yang kaku dan menutup diri pada kegiatan menghafal.³²

Tujuan belajar matematika seperti yang tertera dalam kurikulum mata pelajaran matematika sekolah pada semua jenjang pendidikan yaitu mengarah pada kemampuan siswa pada pemecah masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³³ Kemampuan siswa sebagai pemecah masalah dalam kehidupan sehari-hari bisa tercapai apabila siswa mampu memahami dan menerapkan teori-teori matematika secara kontekstual. Mata pelajaran matematika memang didesain untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan nominal maupun logika. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mampu memberikan peran siswa untuk mengeksplor pengetahuan matematikanya.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³⁴

³² Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 177.

³³ Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 113.

³⁴ Dede Salim Nahdi, "Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa

Tujuan matematika pada dasarnya adalah siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dibagi dalam mata pelajaran matematika meliputi algoritma, konsep-konsep dan pola. Matematika juga mempunyai tujuan membiasakan siswa agar mempunyai sikap ulet, teliti dan rasa ingin tau dalam memecahkan sebuah masalah.

b. Komponen Matematika

Kemampuan dalam bidang matematika berkaitan dengan berbagai konteks nyata yang ada di dalam lingkungan. Fakta dan konsep matematika menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan berpikir matematis anak. Berdasarkan keputusan NCTM komponen matematika adalah sebagai berikut :

1) Konsep Angka

Konsep angka merupakan kemampuan dasar di bidang matematika. kemampuan ini dimulai dari kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan memanipulasi objek dan selanjutnya diikuti dengan kemampuan anak dalam mengorganisasi objek dan mengkomunikasikan lingkungannya melalui logika matematika.³⁵

2) Menghitung

Menghitung merupakan kemampuan awal dari perubahan terhadap konsep bilangan. Kegiatan ini dapat dioptimalkan dengan berbagai kegiatan, seperti menyanyi, permainan jari serta hal lainnya.³⁶

3) Korespondensi Satu-satu

Korespondensi satu-satu adalah menghubungkan jumlah objek dengan lambang bilangan yang sesuai. Melalui kegiatan korespondensi benda yang dihitung dengan bendanya merupakan kegiatan untuk melatih kecermatan anak dalam menghitung.³⁷

4) Pola dan Hubungan-hubungannya

Pola merupakan susunan dari objek, bentuk dan bilangan. Pemahaman terhadap pola membantu anak dalam memahami hubungan-hubungan yang ada di antara

Sekolah Dasar,” Cakrawala Pendas 3, no. 1 (2017): 21, doi: 266421-implementasi-model-pembelajaran-collabor-1329cc03.pdf.

³⁵ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 184.

³⁶ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 184.

³⁷ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 184.

objek, bentuk dan bilangan yang telah dikombinasikan ke dalam pola tertentu.³⁸

5) Geometri dan Kepekaan *Spatial*

Geometri dan kepekaan *spatial* berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai bentuk dan struktur yang ada di lingkungan. Anak belajar untuk memahami bentuk tiga dimensi pada waktu kepadanya diberikan balok-balok kecil yang dapat dijadikan alat bermain dan menciptakan berbagai bentuk objek.³⁹

6) Pengukuran

Pengembangan kemampuan mengukur difokuskan pada kegiatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dalam pengukuran. Pada tahap awal, anak melakukan kegiatan pengukuran tanpa menggunakan alat pengukur, dengan jalan membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.⁴⁰

7) Pengumpulan, Organisasi, dan Representasi Data

Pengumpulan, organisasi, dan penyajian data berkaitan dengan kegiatan memilih, mengklarifikasikan, membuat grafik, menghitung, mengukur dan membandingkan.⁴¹

Komponen-komponen matematika mempunyai tujuan dan karakteristik tersendiri. Siswa bisa memanfaatkan materi sesuai komponen serta tujuan yang diharapkan untuk disesuaikan dalam pemecahan masalah sehari-hari.

c. **Jenis Kesulitan Belajar Matematika**

Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed., menemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa atau anak yang berkesulitan matematika adalah sebagai berikut :

1) Kelemahan dalam Menghitung

Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam berhitung. Siswa tersebut mengalami kesalahan karena salah

³⁸ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 184.

³⁹ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 185.

⁴⁰ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 185.

⁴¹ Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 185.

membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

2) Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada. Misalnya, pemahaman siswa konsep segitiga sama kaki belum tentu dapat ditransfer anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan segitiga sama kaki, seperti mencari luas kertas yang berbentuk segitiga sama kaki.

3) Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Misalnya siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita.

4) Kesulitan dalam Persepsi Visual

Siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dialami anak dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan secara sejajar dalam bentuk yang berbeda.⁴²

Kesulitan belajar matematika untuk siswa tingkat dasar akan mengakibatkan kesulitan yang berkelanjutan jika guru atau subyek pendidikan lainnya tidak membantu siswa dalam belajar matematika yang efektif. Efektif dalam maksud adalah dapat mencapai tujuan pencapaian materi. Kesulitan belajar siswa di beberapa materi matematika akan mempengaruhi pemahaman belajar siswa pada materi selanjutnya. Pemisalan dari hal ini adalah apabila siswa mengalami kesulitan dalam menghitung, maka untuk memahami materi pecahan siswa akan kesulitan. Materi satu dengan lainnya saling berkaitan. Oleh karena itu, identifikasi masalah kesulitan belajar siswa perlu dilakukan oleh guru serta mengatasinya.

⁴² Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 187-188.

4. Kajian Teori tentang Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajar siswa. Pendekatan-pendekatan yang ada haruslah disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan juga materi yang akan diajarkan. Karakteristik mata pelajaran matematika membutuhkan pendekatan yang bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah pada penerapan soal. Berikut deskripsi terkait pendekatan *problem solving learning*.

a. Pengertian Pendekatan *Problem Solving Learning*

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki arti *a way of begining something* (cara memulai sesuai), yang kemudian istilah pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran.⁴³ Pendekatan sebagai cara untuk memulai pembelajaran mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Poerwito yang dikutip oleh Dr. H. Abdul Karim, M.Pd., menyebutkan bahwa pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai usaha memecahkan suatu masalah berdasarkan sudut pandang atau segi tertentu.⁴⁴ Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendekatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Dr. Ahmad Susanto, M.Pd., pendekatan *problem solving learning* merupakan salah satu alternatif untuk memfasilitasi belajar siswa sehingga lebih bermakna dan berdaya guna. Belajar dengan menggunakan pendekatan *problem solving* berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi pada proses dan berpusat pada siswa.⁴⁵

Pendapat Duch yang dikutip oleh Dr. Ahmad Susanto, M.Pd mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri utama yaitu menjadikan masalah-masalah aktual atau nyata sebagai konteks untuk siswa belajar agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.⁴⁶

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

⁴⁴ Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2015), 39.

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 73.

⁴⁶ Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 73.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *problem solving learning* adalah sebuah cara guru yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa untuk memecahkan masalah dari yang bersifat teoritis kedalam masalah aktual serta membantu proses belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Tujuan Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.⁴⁷ Pendekatan ini memang didesain untuk membantu siswa dalam menyelesaikan serta memahami siswa atas masalah dalam pembelajaran.

Menurut Dr. Ahmad Susanto, M.Pd., pendekatan *problem solving learning* dapat diterapkan apabila guru menghendaki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir rasional, kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- 3) Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).⁴⁸

Memahami akan tujuan dari pendekatan *problem solving learning*, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini dapat mengingatkan siswa akan materi pelajaran baik secara teoritis maupun pengaplikasian materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan hubungan materi dengan kenyataan akan terlatih. Hal ini karena siswa

⁴⁷ Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 79.

⁴⁸ Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 79.

akan dilatih bagaimana pengaplikasian teori-teori dan rumus materi pelajaran ke dalam bentuk soal cerita.

c. **Tahapan Implementasi Pendekatan *Problem Solving Learning***

Tahapan implementasi pendekatan *problem solving learning* mempunyai pandangan yang berbeda menurut para ahli. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman belajar yang dialami oleh para ahli yang mengemukakan.

Tahapan pembelajaran pendekatan berbasis masalah secara garis besar menurut pandangan Ibrahim dan Nur yang dikutip oleh Ahmad Susanto terdiri dari lima tahapan utama, dimulai dari guru memperkenalkan ada siswa tentang situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah pendekatan berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyajikan hasil karya yang sesuai dengan laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan lainnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.⁴⁹

Pendekatan *problem solving learning* atau dikenal dengan pendekatan pemecahan masalah, memang tidak terlepas dari tokoh utamanya yaitu George Polya. Tahapan pendekatan ini dalam buku *Model Pembelajaran Matematika* karya Erna Suwangsih dan Tiurlina yang dikutip oleh Mia Usniati dalam skripsinya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memahami Masalah
- 2) Merencanakan Pemecahannya

⁴⁹ Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 83.

- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua
- 4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).⁵⁰

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving learning* dapat disederhanakan mulai dari menyadari masalah. Tahapan dalam menyadari masalah merupakan tugas guru dalam mengetahui jenis dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Setelah guru dapat memahami kesulitan belajar siswa, maka tahapan selanjutnya adalah merencanakan pemecahannya. Pemecahan masalah inilah yang nantinya akan ada upaya tersendiri dari guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Upaya pemecahan masalah adalah upaya guru dalam menafsirkan teori matematika yang bersifat operasional kedalam makna operasional yang lebih konkrit.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Problem Solving Learning*

Pendekatan dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan serta kekurangan. Berikut kelebihan serta kekurangan dari penerapan pendekatan *problem solving learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan
 - a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
 - b) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
 - c) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka.
 - d) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 2) Kekurangan
 - a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

⁵⁰ Mia Usniati, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah," (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, PDFrepository.uinjkt.ac.id.

- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar yang mereka ingin pelajari.⁵¹

Adanya kelebihan dalam penerapan pendekatan *problem solving* adalah untuk mengoptimalkan pendekatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelemahan yang ada dalam pendekatan *problem solving* dapat dijadikan evaluasi guru untuk lebih bisa mempersiapkan penerapan pendekatan *problem solving* dalam proses pembelajaran.

5. Penerapan Pendekatan *Problem Solving Learning* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran matematika

Kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari mata pelajaran tertentu. Adanya pendekatan digunakan oleh guru supaya dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Pemerintah telah membuat kebijakan agar pendidikan di Indonesia mampu menciptakan lulusan yang memiliki karakter *problem solver*. Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa konten pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak siswa yang memiliki karakter berpikir kreatif dan kritis. Sejalan dengan itu, *National Council of Teacher of mathematics* atau NCTM menyatakan bahwa “*problem solving is an integral part of all mathematics learning.....*”. *Problem solving* merupakan bagian integral dari matematika.⁵²

Menurut Bell yang dikutip oleh Abdul jabar mengemukakan bahwa pemecahan masalah dapat membantu siswa belajar fakta matematika, keterampilan, konsep dan prinsip-prinsip dengan menggambarkan aplikasi dari objek matematika dan saling keterkaitan antara objek yang lain. Dalam Jurnal Pendidikan Matematika dengan judul penelitian “*Penerapan Pendekatan*

⁵¹ Sutirman, *Media & Model-model Pembelajaran Inovtif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

⁵² Abdul Jabar, “Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 81-82, diakses pada 10 Februari 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/176893-ID-penerapan-pendekatan-problem-posing-untu.pdf>.

Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah” mendapatkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa pada siklus kedua dengan menggunakan pendekatan problem posing mengalami peningkatan sebesar 19,46% dari siklus pertama yaitu 30,30 %. Sebanyak 66,67 % hasil belajar pada level sangat baik serta ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%.⁵³

Hasil penelitian jurnal matematika di atas menjelaskan bahwa penerapan pendekatan pemecahan masalah dapat mencapai ketuntasan siswa pada mata pelajaran matematika. Pendekatan *problem solving* dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini karena dengan bantuan pendekatan *problem solving* siswa mampu mencapai indikator ketuntasan. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada pelajaran matematika dapat diatasi dengan menggunakan teori kesulitan belajar dengan menggabungkan langkah-langkah pendekatan *problem solving*.

Menurut Pitadjeng yang dikutip oleh Frida Amri Chusna dalam Sripsinya disebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu :

- a. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika
Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar matematika dengan :
 - 1) Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru matematika.
 - 2) Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru.
 - 3) Membiasakan anak untuk siap belajar matematika sejak dari rumah.⁵⁴
- b. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak

Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa

⁵³ Abdul Jabar, “Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 87, diakses pada 10 Februari 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/176893-ID-penerapan-pendekatan-problem-posing-untu.pdf>.

⁵⁴ Frida Amri Chusna, “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo” (skripsi, UNY, 2016), 32.

dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung. Pemilihan media belajar yang tepat memudahkan siswa memahami materi.⁵⁵

- c. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa.⁵⁶

- d. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak

Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan suatu maslaah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa.⁵⁷

- e. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.⁵⁸

- f. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar matematika

Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya.⁵⁹

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan langkah di atas sebagai persiapan awal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Upaya memahami, mengidentifikasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara :

⁵⁵ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, UNY, 2016), 33.

⁵⁶ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, UNY, 2016), 34.

⁵⁷ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, UNY, 2016), 34.

⁵⁸ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, UNY, 2016), 34.

⁵⁹ Frida Amri Chusna, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" (skripsi, UNY, 2016), 35.

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis yaitu identifikasi sifat dan penyebab yang terjadi. Diagnosis mengandung makna untuk membedakan suatu keadaan setiap individu peserta didik, melalui identifikasi spesifik tentang hambatan pada unsur-unsur materi yang tidak dapat dipahaminya melalui pendekatan tertentu.⁶⁰ Pendekatan dalam memahami keadaan siswa yang mengalami hambatan belajar bisa dengan menggunakan penekatan *problem solving learning*. Pendekatan ini dapat membantu guru dalam memahami diagnosis kesulitan belajar siswa.

Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* menurut James Bank yang dikutip oleh Dr. H. Abdul Karim, M.Pd menyebutkan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Merumuskan hipotesis yang dapat mengarahkan perhatian
- 3) Mengumpulkan dan mengevaluasi data
- 4) Merumuskan kesimpulan sementara dan menyusun generalisasi
- 5) Mengkaji prosedur dan metode yang digunakan.⁶¹

Proses penerapan pendekatan *problem solving learning* menurut James Bank dapat diterapkan dengan metode kualitatif. Langkah penerapannya yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data peneliti dapat diarahkan sesuai prosedur James Bank.

Mendiagnosa kesulitan belajar siswa dapat diglobalkan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan *problem solving learning* George Polya sebagai berikut:

- 1) Memahami Masalah
- 2) Merencanakan Pemecahannya
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua
- 4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).⁶²

Pendekatan *problem solving* mempunyai peran dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa serta menyelesaikan kesulitan belajar siswa sesuai permasalahan yang dihadapi. Upaya ini merupakan langkah awal guru dalam memahami

⁶⁰ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 274-275.

⁶¹ Abdul, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*, 46.

⁶² Mia Usniati, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah," (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, PDFrepository.uinjkt.ac.id.

kesulitan belajar siswa pada materi tertentu pelajaran matematika.

- b. Indikator observasi sederhana bagi siswa di dalam kelas

Observasi individu setiap siswa di kelas dapat dilakukan melalui pengamatan yang tampak dari hal-hal spesifik. Pengamatan dilakukan mulai dari saat siswa memasuki kelas untuk mengikuti pelajaran sampai dengan mereka menerima, mengolah dan mengoordinasikan pengetahuan yang dibuktikan melalui tes tertulis, lisan atau perbuatan belajarnya. Observasi di kelas saat pembelajaran berlangsung akan memudahkan guru dalam mengetahui jenis kesulitan belajar siswa.⁶³

- c. Pengamatan saat absensi

Pangillah namanya dan amati dengan penuh perhatian dan empati agar siswa tidak merasa diamati. Berikut adalah karakteristik siswa berdasarkan pengamatan yang sering dilakukan siswa saat diamati guru.⁶⁴

Tabel 2.2. Karakteristik Indolen⁶⁵

Amatan	Reaksi yang Tampak
Panggilan atas namanya	Spontan, gugup suara
Pandangan Mata	Kosong, mengendap, cari perhatian dan kecurigaan
Mimik Muka	Murung, senyum tak lepas, menghindar
Posisi Tubuh	Gelisah, diam pasif, atau nampak gerak motorik lamban

Tabel 2.3. Karakteristik Penolakan Aktif dan Pasif⁶⁶

Amatan	Reaksi yang Tampak
Panggilan atas namanya	Spontan, bebas suara terbuka/suara dalam
Pandangan Mata	Tidak fokus, tatapan mantap, suek pada objek yang dipandang netral
Mimik Muka	Gerak bebas tanpa beban/gerak terbatas penuh beban
Posisi Tubuh	Gelisah dan lincah

⁶³ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 276.

⁶⁴ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 278.

⁶⁵ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 279.

⁶⁶ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 279.

Tabel 2.4. Karakteristik Percaya Diri, Empati dan Simpati⁶⁷

Amatan	Reaksi yang Tampak
Panggilan atas namanya	Relaks suara terbuka dan jelas
Pandangan Mata	Fokus berbinar dan kedipan yang nampak nyaman
Mimik Muka	Gerakan relaks
Posisi Tubuh	Lincih Relaks

- d. Pengamatan saat pemberian informasi (Presentasi atau proses pengolahan)

Pengamatan ketika siswa presentasi atau maju mengerjakan soal di papan tuli maupun ketika siswa mengerjakan di bangku mampu memudahkan guru mengetahui proses pemecahan masalah soal menurut pemahaman siswa. Guru dapat melakukan pendekatan pemecahan masalah untuk membimbing siswa sesuai jenis kesulitan belajarnya.⁶⁸

- e. Analisis pengolahan tes akhir dari topik materi tertentu

Ulangan dari akhir belajar topik materi tertentu tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur pencapaian tujuan belajar atau pencapaian indikator dari setiap kompetensi dasar tetapi dapat juga digunakan sebagai alat diagnosis untuk melihat apakah ada indikasi kesulitan belajar.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru mata pelajaran adalah merekonstruksi dan menganalisis butir soal. Hal ini berfungsi untuk menentukan tes yang berkualitas, termasuk di dalamnya adalah untuk mendiagnosis hasil belajar siswa.⁶⁹

Beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dimulai dari mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan pendekatan *problem solving learning* hingga menyimpulkan hasil diagnosis melalui analisis hasil tes akhir. Analisis hasil tes adalah untuk mengetahui perkembangan siswa setelah adanya upaya penanganan guru. Upaya yang dilakukan guru dalam hal ini membutuhkan data dan pemahaman masalah belajar siswa supaya dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika dengan baik.

⁶⁷ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 279.

⁶⁸ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 279.

⁶⁹ Wowo, *Taksonomi Berpikir*, 276-281.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan beberapa hasil peneliti terdahulu guna melihat adanya persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Frida Amri Chusna, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripnya “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”.⁷⁰ Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.5. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika di Pendidikan Dasar	Tidak berfokus pada penggunaan pendekatan <i>problem solving learning</i>
2	Lokus Penelitian	Kabupaten Purworejo	Kabupaten Kudus
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif	-
4	Hasil Penelitian	Secara keseluruhan guru melakukan enam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika, dimulai dari memastikan kesiapan siswa, pemakaian media pembelajaran, masalah berkaitan sehari-hari, soal disesuaikan kemampuan siswa, kebebasan mengerjakan dan menghilangkan rasa takut.	

2. Dwi Ayu Kurnia Putri Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsinya yaitu “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Untuk Menghadapi USDA Kelas VI di MI Al-Islamiah Grojokan

⁷⁰ Frida Amri Chusna, “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo,” (skripsi, UNY, 2016), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprints/42937>.

Bantul”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2014.⁷¹ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.6. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika di Pendidikan Dasar	Tidak berfokus pada penggunaan pendekatan <i>problem solving learning</i> . Penelitian terdahulu ini megarah pada USDA
2	Lokus Penelitian	Kabupaten Grobogan Bantul	Kabupaten Kudus
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif	-
4	Hasil Penelitian	Kesulitan belajar siswa kelas VI digolongkan menjadi <i>learning disorder</i> , <i>learning disfunction</i> , <i>under achiever</i> dan <i>slow learning</i> .	

3. Mia Usniati mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Syarif Hidayatullah dengan skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2011.⁷² Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis akan disajikan dalam bentuk tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel 2.7. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Pemetaan Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Fokus Penelitian	Penerapan pendekatan pemecahan masalah	Penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan

⁷¹ Dwi Ayu Kurnia Putri, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Untuk Menghadapi USDA Kelas VI di MI Al-Islamiah Grojokan Bantul,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, digilib.uin.suka.ac.id/13617.

⁷² Mia Usniati, “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah,” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, PDFrepository.uinjkt.ac.id.

		<i>Problem Solving Learning</i> pada mata pelajaran matematika	penalaran di MAN
2	Lokus Penelitian	Jakarta	Kabupaten Kudus
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kualitatif
4	Hasil Penelitian	Pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa. Siklus I rata-rata kemampuan penalaran matematika siswa 62, 75 dengan presentase siswa yang telah mencapai KKM sebesar 47,22% dari jumlah siswa. Siklus II rata-rata kemampuan penalaran matematika siswa meningkat menjadi 71 dengan presentase siswa yang mencapai nilai KKM 75% dari jumlah siswa.	

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk belajar, berdiskusi dan memahami materi mata pelajaran tertentu. Berpikir kritis dan mampu memahami serta mengaplikasikan teori dan rumus matematika perlu dibiasakan oleh siswa. Pengaplikasian teori matematika secara konkrit membutuhkan penekatan khusus oleh guru supaya siswa dapat memahami cara penyelesaian soal permasalahan sehari-hari dengan efektif.

Mata pelajaran matematika selalu dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Sulit yang dipandang sebagai ukuran yang relatif memang selalu ada di setiap kelas di jenjang pendidikan dasar. Terdapat faktor penyebab dari kesulitan yang siswa alami pada mata pelajaran matematika. Kesulitan terhadap mata pelajaran matematika ini merupakan suatu hambatan dalam belajar.

Hambatan belajar atau kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru perlu melakukan diagnosis masalah untuk mengetahui hambatan apa yang dialami siswa. Matematika memiliki banyak keterampilan seperti menghitung, operasi pecahan dan lain sebagainya. Maka dari itu, diagnosa masalah perlu dilakukan guru menggunakan pendekatan. Dalam penelitian ini akan mengamati upaya guru dalam menemukan klasifikasi kesulitan belajar siswa. Hal ini disebabkan bahwa jenis dari kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika ada yang disebabkan karena faktor perkembangan siswa dan juga faktor pengolahan informasi yang lemah.

Pendekatan dalam memahami serta menanggulangi kesulitan belajar siswa disesuaikan dengan karakteristik dari mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran matematika salah satunya adalah siswa mampu menerapkan pemecahan masalah atas teori terhadap soal cerita, dan pengaplikasian evaluasi lainnya. Pendekatan *problem solving* atau sering disebut dengan pendekatan pemecahan masalah dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar bisa menggunakan upaya tertentu dengan dibantu oleh pendekatan pemecahan masalah. Suasana belajar yang kondusif serta antusias belajar siswa yang nyaman tanpa adanya hambatan mampu mengantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut kerangka berfikir dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI pada pelajaran matematika menggunakan pendekatan *problem solving learning*. Tujuan utamma diadakannya penelitian ini adalah dalam rangka mengetahui cara guru mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan pemecahan masalah. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka berikut kerangka berfikir yang akan digunakan.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

